

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR  
CONTRACT DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS  
PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

Cyntia Ulfa Setyaningrum<sup>1</sup>, Dharlinda Suri Damiri<sup>2</sup>, Rizka Puspita Sari<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

[ulfachyntia@gmail.com](mailto:ulfachyntia@gmail.com), [dharlindasurii@gmail.com](mailto:dharlindasurii@gmail.com), [rizkapuspitasari73@gmail.com](mailto:rizkapuspitasari73@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal perilaku membolos dan pengaruh konseling kelompok dengan teknik behavior kontrak dalam mengatasi perilaku membolos pada siswa Kelas X di SMKN 1 Katibung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *Quasi Eksperimental Design*. Dari populasi yang telah ditentukan peneliti memilih kelas X sebanyak 16 siswa sebagai sampel dengan kriteria sebagai berikut: 1) Siswa SMK Negeri 1 Katibung; 2) Siswa yang terindikasi sering membolos; dan 3) Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil perhitungan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik Behaviour Contract kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari 63,37 menjadi 78,15. Selain itu, dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon dan diperoleh Zhitung = 2,527 selanjutnya dibandingkan dengan Z tabel = 0,05 jadi Zhitung < Ztabel (2,527 < 0,05 ) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik behavior kontrak dalam mengatasi perilaku membolos pada siswa kelas X di SMKN 1 Katibung Tahun Pelajaran 2022/2023.

**Kata Kunci:** Perilaku membolos, konseling kelompok, behavior contract.

*Abstract: This study aims to determine the initial conditions of truant behavior and the effect of group counseling with behavior contract techniques in dealing with truant behavior in Class X students at SMKN 1 Katibung. The research method used in this research. This research uses a quantitative approach using the Quasi Experimental Design method. From the predetermined population, the researcher chose 16 students in class X as a sample with the following criteria: 1) Students at SMK Negeri 1 Katibung; 2) Students with indications of frequent truancy; and 3) Willing to be a respondent in this research. Based on the results of data analysis in this study, it can be concluded that the calculation results after participating in group counseling with the Behavior Contract technique for the experimental group increased from 63.37 to 78.15. In addition, a hypothesis test was carried out using the Wilcoxon Test and Zcount = 2.527 was then compared to Ztable = 0.05 so Zcount < Ztable (2.527 < 0.05) then Ho was rejected and Ha was accepted. Thus it can be concluded that there is an effect of group counseling with the behavior contract technique in dealing with truant behavior in class X students at SMKN 1 Katibung in the 2022/2023 academic year.*

**Keywords:** Truant behavior, group counseling, behavior contract.

# **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangatlah penting serta menjadi kebutuhan dasar pada manusia. Dengan memperoleh pendidikan, manusia bisa mendapatkan ilmu yang luas untuk mencapai tujuan maupun cita-cita yang diinginkan. Seperti halnya orang-orang dengan bermacam profesi tinggi, mereka harus lebih menempuh pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk ditanamkan kepada setiap orang. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan berupa kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa. Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah masing-masing.

Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan siswa. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada di sekolah. Jika salah satu komponen tersebut tidak hadir, maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa tidak dapat dilakukan. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti yaitu guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Namun, melihat fenomena di lapangan saat ini menunjukkan sesuatu yang berbeda. Sekarang banyak sekali ditemukan salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah

satu contoh dari bentuk persoalan tersebut adalah perilaku siswa membolos sekolah. Banyak ditemukan siswa tidak hadir dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin terlebih dahulu. Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa. Jika hal ini tidak segera diselesaikan, maka dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Mengingat bahwa kewajiban seorang siswa adalah mengikuti kegiatan belajar di sekolah, maka perilaku membolos merupakan masalah penting yang harus segera diselesaikan.

Menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercayai sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% perilaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sering absen di sekolah). Di Amerika Serikat, siswa yang 3 membolos disebut sebagai person in need of supervision (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan (Prahesti, 2007: 1-4). Menurut Kartono (2003: 78) “secara akademis siswa yang sedang sekolah tetapi sering membolos, dapat terlibat dalam hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pecandu narkoba, free sex dan mengidolakan tindak kekerasan atau tawuran”. Data lain mengenai perilaku membolos diperoleh dari hasil survei di Surabaya dalam penelitian Damayanti (2013) menunjukkan bahwa siswa yang

membolos sekolah sebesar 53,6% dan sisanya 46,4% menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos ini cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Ketika membolos para siswa biasanya keluyuran di tempat-tempat hiburan dan pusat perbelanjaan.

Perilaku membolos rata-rata dilakukan karena siswa mengaku malas, bangun kesiangan, sering datang terlambat ke sekolah dan takut untuk dihukum sehingga sering kali siswa memutuskan untuk membolos, dan rata-rata juga dilakukan karena siswa tidak suka dengan sikap guru. Perilaku membolos juga disebabkan oleh faktor lain yang berasal dari keluarga, misalnya karena faktor ekonomi yang rendah.

Berdasarkan keterangan dari guru BK di sekolah tersebut dan menurut data absensi siswa kelas X MM di SMK Negeri 1 Katibung, diketahui bahwa siswa kelas X MM merupakan siswa yang mempunyai persentase membolos tinggi atau sering membolos sekolah dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain. Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa-siswa kelas X MM tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Menurut guru BK sekolah yang mendapat laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, siswa-siswa yang membolos sekolah tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik. Dalam hal ini siswa-siswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada di bawah rata-rata. Rendahnya prestasi siswa tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian

yang berada di bawah rata-rata. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut menurut beberapa guru mata pelajaran terjadi karena siswa-siswa tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan karena sering tidak masuk sekolah ketika pelajaran berlangsung.

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos sekolah, tentunya hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus segera ditindaklanjuti. Menurut informasi dari guru BK di SMK Negeri 1 Katibung, penyebab dari perilaku membolos siswa sangat bermacam-macam. Alasannya seperti karena malas, ada keperluan tanpa izin, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Hal tersebut penting diteliti untuk mengurangi tingkat perilaku membolos siswa di sekolah yang sebelumnya dianggap hal yang tidak begitu penting. Jika masalah tersebut dibiarkan begitu saja, dampak buruk akan semakin bertambah yaitu yang berhubungan dengan proses belajar siswa di sekolah, seperti kesulitan menerima pelajaran, bahkan dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas. Dalam setting sekolah, layanan konseling kelompok merupakan proses komunikasi dengan dinamika kelompok sebagai bantuan yang sangat penting dalam menanggulangi masalah perilaku membolos. Menurut Wibowo, (2005: 33). konseling kelompok adalah hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan

## **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

---

perkembangan individu yang sehat. Dengan adanya permasalahan tersebut, guru BK mempunyai tanggung jawab besar terhadap siswa.

Konseling kelompok merupakan salah satu di antara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan. Konseling kelompok diharapkan membantu individu untuk berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan. Melalui konseling kelompok diharapkan mampu mengembangkan kemampuan hidup bermasyarakat dan mengenalkan berbagai norma sosial. Layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi. Potensi yang ada dalam individu berkaitan dengan bidang sosial dan belajar. Sedangkan secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan mengentaskan permasalahan kelompok yang dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari. Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang diatas, bahwa siswa kelas X MM di SMK Negeri Katibung mengalami masalah membolos sekolah, sehingga perlu untuk dicari alternatif penyelesaiannya. Dengan memanfaatkan layanan konseling kelompok, maka siswa dapat mengupayakan penyelesaian masalahnya yang berkaitan dengan pengurangan perilaku membolos.

Pada penelitian ini, layanan konseling kelompok diberikan kepada siswa yang berperilaku membolos di kelas X MM di SMK Negeri Katibung. Perilaku

membolos harus segera dikurangi atau dicari penyelesaiannya dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok yang akan dilakukan, tujuannya adalah mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pengurangan perilaku membolos siswa. Mengingat tujuan dari layanan konseling kelompok yaitu mengentaskan permasalahan kelompok yang dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari, maka perilaku membolos juga termasuk permasalahan kelompok yang harus diselesaikan. Layanan konseling kelompok akan diberikan kepada siswa yang berperilaku membolos di kelas X MM dengan syarat anggota konseling kelompok yaitu 4-6 anggota kelompok. Jumlah siswa yang membolos di SMK Negeri 1 Katibung cukup banyak, peneliti berasumsi bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam mengurangi perilaku membolos siswa.

Selama ini intervensi yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos siswa adalah memberi hukuman dan poin serta panggilan orangtua jika sudah lebih dari 3x dan pada penelitian ini peneliti akan memberikan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa-siswa kelas X MM di SMK N 1 Katibung dengan menggunakan teknik behavior contract (kontrak perilaku). Prosedur dalam memberikan layanan konseling kelompok sama halnya dengan konseling kelompok pada umumnya, yang terdiri dari beberapa tahap yaitu; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap

kegiatan dan tahap pengakhiran. Membolos merupakan perilaku negatif yang dapat diubah oleh diri individu sendiri. Layanan konseling kelompok dengan teknik behavior contract diberikan kepada siswa kelas X MM yang melakukan perilaku membolos termasuk dalam anggota konseling kelompok. Behavior contract atau kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli” (Latipun, 2010: 9-95). Pada penelitian ini, teknik kontrak perilaku diberikan dalam layanan konseling kelompok yaitu pada tahap kegiatan layanan konseling kelompok.

Dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik behavior contract, konselor atau pemimpin kelompok membahas tentang perilaku membolos yang dilakukan oleh anggota kelompok secara tuntas. Selanjutnya konselor dapat memberikan format behavior contract kepada siswa atau anggota kelompok dan mengadakan kesepakatan antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli. Apabila konseli mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik, yaitu dapat mengurangi frekuensi perilaku membolusnya menjadi lebih sedikit atau bahkan tidak membolos lagi, maka konseli akan menerima reward dari pihak yang telah disebutkan konseli dalam behavior contract yang telah disepakati oleh dua

orang atau lebih (konselor dan konseli). Reward yang dapat diberikan kepada konseli misalnya hadiah sepatu, tas dan lain-lain.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Kontrak Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X di SMKN 1 Katibung.

### **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok termasuk salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk mengatasi masalah konseli dalam setting kelompok. Berg, Landreth, dan Fall (2006: 3) memaparkan bahwa konseling kelompok merupakan program pengembangan untuk semua siswa dan bukan hanya untuk siswa yang bermasalah, karena konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi perilaku kearah yang positif. Pengertian konseling kelompok menurut Schmidt (2008: 169) bahwa konseling kelompok adalah suatu hubungan rahasia antara konselor dan anggota kelompok (konseli), dimana konselor membantu konseli untuk memperbaiki masalah yang dialami. Menurut Lubis dan Hasnida (2016: 20) bahwa konseling kelompok upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan diri individu sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari konselor kepada konseli.

Menurut Jacobs et al., (2012: 13) konseling kelompok adalah konseling yang setiap anggota kelompoknya memiliki masalah masalah tertentu dalam kehidupan

## **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

---

mereka, baik di sekolah, di rumah, maupun dengan teman sebayanya. Anggota yang ada dalam konseling kelompok paling sedikit 3 orang dan paling banyak 12 orang. Menurut Gibson dan Mitchell (2011: 275) konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi masalah mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian hari ke hari. Schmidt (2008: 105) menjelaskan konseling kelompok terdiri dari beberapa siswa yang berkumpul untuk mengatasi masalah, saling memberikan dukungan dan memiliki tujuan tertentu. Konselor memberikan arahan anggota kelompok dalam berdiskusi pemecahan masalah. Corey dan Corey (2011: 336) konseling kelompok berfokus pada proses dan strategi pemecahan masalah dengan menghadirkan pikiran, perasaan dan perilaku secara sadar. Anggota kelompok dibimbing untuk menemukan kekuatankekuatan dalam diri pribadi masing-masing anggota kelompok, mengembangkan kemampuan interpersonal dan dapat mengatasi masalah saat ini ataupun dimasa mendatang.

Menurut Waack, Kaledner, dan Riva (2014: 585) untuk mengentaskan permasalahan siswa, konseling kelompok dapat menjadi tempat siswa untuk meluapkan emosi, mengidentifikasi kelebihan, menggunakan umpan balik yang membangun untuk meningkatkan perilaku, serta mengembangkan keterampilan koping sosial emosional dengan suasana yang bersahabat dan mendukung. Giyono (2015: 225) mengungkapkan bahwa dalam konseling kelompok, setiap anggota kelompok mengungkapkan masalah yang

dirasakannya, kemudian dibahas secara intensif, satu per satu masalah diselesaikan, hingga semua masalah dari masing-masing anggota kelompok terselesaikan. Corey (2016: 7) menjelaskan bahwa konseling kelompok sangat cocok untuk diberikan kepada remaja. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa subjek yang akan di teliti adalah remaja SMP. Konseling kelompok pada remaja dapat memberikan mereka ruang untuk mengungkapkan perasaan yang saling bertentangan, dapat saling belajar berkomunikasi dengan teman sebaya, remaja secara terbuka dapat mempertanyakan nilai-nilai mereka dan memodifikasi nilai-nilai yang perlu diubah, dan dapat saling membantu menuju pemahaman diri dan penerimaan diri.

Berdasarkan pengertian konseling kelompok diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada individu yang bersifat penyembuhan dan pencegahan, untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya dengan setting kelompok. Antaranggota kelompok saling memberikan dukungan, saling berinteraksi, menciptakan rasa saling percaya, dan keterbukaan diri.

### **Behavioral Contract**

Kontrak Perilaku merupakan salah satu macam teknik yang ada pada pendekatan behavior. Sebuah prosedur dari teknik Kontrak Perilaku yaitu menggunakan penguatan dan hukuman untuk individu agar dapat mengelola 37 perilaku mereka sendiri. Kontrak Perilaku

juga disebut dengan contingency contract. Menurut Thompson (2003: 230) contingency contract atau kontrak kontingensi adalah perjanjian antara konseli dengan konselor yang menyatakan tujuan perilaku atau akademik yang dilakukan siswa untuk mengubah perilakunya dan penguat atau penghargaan untuk siswa apabila tujuan-tujuan perilaku telah tercapai. Schunk (2009: 71) menjelaskan contingency contract yaitu perjanjian tertulis dan dirumuskan secara bersama-sama antara siswa dengan guru tentang tugas-tugas yang akan dicapai dan hasil yang diharapkan (penguatan) untuk kinerja yang sukses. Kontrak juga menyampaikan informasi kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam menyelesaikan tugas. Selaras dengan pendapat Sarafino (2012:349) menjelaskan kontrak perilaku adalah sebuah dokumen yang tertulis secara formal, mendeskripsikan perilaku yang dijadikan target perubahan, waktu pelaksanaan dalam melakukan perubahan perilaku, konsekuensi selama proses pelaksanaan dalam mengubah perilaku.

Menurut Miltenberger (2012: 453) kontrak kontingensi adalah sebuah kesepakatan yang tertulis antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam perubahan target perilaku. Konsekuensi yang diberikan tergantung pada terulang atau tidaknya sebuah perilaku. Sebuah kontrak setidaknya harus sering ditulis ulang sehingga masalah dalam kontrak dapat diperbaiki. Erford (2016: 405) menjelaskan behavioral contract (kontrak perilaku) atau contingency contract, didasarkan pada prinsip operant conditioning, dan reinforcement positive. Menurut pendapat

Majeika, Wilkinson, dan Kumm (2020: 133) bahwa mengembangkan kontrak perilaku itu sederhana, harus ada pendekatan sebagai upaya kolaboratif antara siswa dengan guru atau dengan pihak terlibat lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrak perilaku adalah sebuah kesepakatan tertulis dalam dokumen formal yang melibatkan dua orang atau lebih dalam perubahan perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk dimana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak harus menegosiasikan syarat syaratnya sehingga kontraknya dapat diterima oleh setiap orang. Salah satu kekuatan utama kontrak perilaku adalah ia menuntut orang orang untuk konsisten. Kontrak dapat diubah atau dinegosiasikan, dari waktu ke waktu dan pada akhirnya berakhir begitu perilaku targetnya menjadi rutin.

### **Perilaku Membolos**

Martin (2015: 3) menjelaskan bahwa perilaku (behavior) adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Secara teknis, perilaku adalah apapun aktivitas otot, kelenjar atau aktivitas sebuah organisme. Sedangkan Azwar (2003: 9) menjelaskan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Mahmudah (2013) menjelaskan bahwa perilaku manusia pada dasarnya tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu di dorong

## **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

---

oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku dalam hal ini ada beberapa teori perilaku antara lain : (a) teori insting, (b) teori dorongan (drive theory), (c) teori insentif (insentive theory), dan (d) teori atribusi. Gunarsa (2002: 31) menjelaskan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Mahmudah (2013) menambahkan bahwa perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau disebut (absen). Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin Supriyo (2008: 113). Sedangkan menurut Kartono (2003: 21), bahwa perilaku membolos sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk atau tidak baik.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disarikan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku berupa tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan seseorang tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas. Perilaku membolos sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang tidak baik dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

### **Kerangka Fikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merujuk pada fenomena yang terjadi dilapangan, bahwa siswa kelas X MM SMK Negeri Katibung melakukan perilaku membolos sekolah. Perilaku membolos sekolah, dirasa mengganggu kehidupan efektif sehari-hari sebagai pelajar yaitu mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sehingga perlu untuk dicari penyelesaiannya. Perilaku membolos sekolah tersebut disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga dan sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok bahasan adalah layanan konseling kelompok dengan teknik behavior contract terhadap pengurangan perilaku membolos siswa.

Perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak adaptif, yang ditandai dengan gejala sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin dan lain-lain. Dalam hal ini dengan sadar siswa dapat mengupayakan pengurangan perilaku membolos melalui konseling kelompok dengan teknik behavior contract. Layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar. Sedangkan secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok yang dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Teknik behavior contract diberikan pada tahap kegiatan di

dalam konseling kelompok. Dalam praktiknya dapat dilakukan sesuai prosedur pemberian kontrak pada tahap kegiatan di dalam konseling kelompok melalui tahapan konseling behavior.

Menurut Komalasari (2011: 157) konseling behavior memiliki empat tahap yaitu melakukan asamen (assessment), menentukan tujuan (goal setting), mengimplementasikan teknik (technique implementation), dalam penelitian ini, konselor menggunakan teknik kontrak perilaku (behavior contract) untuk mengurangi perilaku membolos siswa, evaluasi dan mengakhiri konseling (evaluation termination). Prosedur pemberian kontrak yaitu dengan memilih tingkah laku yang akan diubah, menentukan data-data tentang tingkah laku yang akan diubah, menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan dan memberikan reinforcement serta memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik behavior contract yang dilaksanakan dalam penelitian ini diharapkan mampu membawa dampak positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa di sekolah. Hasil yang akan diperoleh yaitu dapat berkurangnya frekuensi membolos siswa, tidak keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, jika tidak masuk sekolah tetap membawa surat ijin dengan alasan yang jelas, siswa mulai rajin berangkat sekolah dan lain sebagainya.

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan adalah bahwa

Ho: ada pengaruh Konseling Kelompok dengan teknik behavioral contract dalam mengatasi perilaku membolos siswa kelas X SMKN 1 Katibung.

Ha: Tidak ada pengaruh Konseling Kelompok dengan teknik behavioral contract dalam mengatasi perilaku membolos siswa kelas X SMKN 1 Katibung.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dan hasilnya. Sedangkan jenis penelitiannya dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen.

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Katibung pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. populasi keseluruhan yang penulis gunakan adalah siswa, sedangkan populasi terjangkau seluruh siswa yang masuk dalam catatan guru BK sebagai subjek penelitian berdasarkan dari hasil rekomendasi guru BK serta observasi di sekolah tersebut yaitu siswa yang terdata di kelas X Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling ialah pengambilan sampel sesuai kebutuhan serta tujuan dari peneliti dan memenuhi kriteria populasi. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan angket.

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT  
DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS X DI  
SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Prilaku Membolos siswa  
sebelum diberikan konseling kelompok**

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab 3 bahwa metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan observasi. Setelah angket perilaku membolos diberikan (*Pre-test*) kepada siswa kelas X yang diambil secara acak sejumlah 30 siswa, diperoleh hasil kondisi awal perilaku membolos siswa sebanyak 20 siswa berada pada kategori tinggi, 2 siswa berada pada kategori sedang, dan 8 siswa berada pada kategori rendah.

**Hasil Uji validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid, jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut Untuk pengujian instrumen ini menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25. Untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item, maka dilakukan perbandingan antara dengan taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% atau 0,05 dimana  $N = 15$ , sehingga  $r$  tabel dalam penelitian ini sebesar 0.412. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil uji validitas angket prilaku membolos dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Nomor Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0.489	0.412	Valid
2.	0.459	0.412	Valid

3.	0.674	0.412	Valid
4.	0.548	0.412	Valid
5.	0.557	0.412	Valid
6.	0.484	0.412	Valid
7.	0.498	0.412	Valid
8.	0.455	0.412	Valid
9.	0.494	0.412	Valid
10.	0.548*	0.412	Valid
11.	0.445	0.412	Valid
12.	0.422	0.412	Valid
13.	0.483	0.412	Valid
14.	0.497	0.412	Valid
15.	0.548	0.412	Valid
16.	0.447	0.412	Valid
17.	0.562	0.412	Valid
18.	0.568	0.412	Valid
19.	0.503	0.412	Valid
20.	0.484	0.412	Valid
21.	0.497	0.412	Valid
22.	0.463	0.412	Valid
23.	0.548	0.412	Valid
24.	0.485	0.412	Valid
25.	0.458	0.412	Valid
26.	0.548	0.412	Valid
27.	0,490	0.412	Valid

28.	0,459	0.412	Valid
29.	0.484	0.412	Valid
30.	0.548	0.412	Valid

Berdasarkan tabel 4.1 peneliti membuat 30 butir pernyataan yang disebar secara langsung ke siswa diluar sampel, sehingga didapat 30 pernyataan yang valid dikarenakan  $R_{hitung} > R_{tabel}$ , dengan  $R_{tabel}$  yaitu 0.412.

### Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Dalam penelitian ini untuk menentukan kuisisioner reliabel atau tidak reliabel menggunakan *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ). Kuesioner reliabel jika *cronbach's alpha* ( $\alpha$ )  $> 0,60$  dan tidak reliabel jika sama dengan atau  $< 0.60$ . Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu aplikasi statistik SPSS versi 25.

Cronbach's Alpha	Keterangan	N of item
0.757	Reliabel	30

Hasil uji reliabilitas variabel dapat dilihat pada hasil Output diatas, diperoleh dari nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,757 yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari koefisien Cronbach's Alpha sebesar

0,60. Dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian tersebut reliabel.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk data berskala ordinal, interval, atau rasio. Dalam pengujian ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi  $> 5\%$  atau 0,05, dan sebaliknya jika  $< 5\%$  atau 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data dengan menggunakan program SPSS versi 25.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,13. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

### Uji Homogenitas

Menguji homogenitas dua varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji Levene dengan menggunakan program SPSS 26.0 for Windows dengan taraf signifikansi 5%. Adapun pedoman pengambilan keputusan mengenai uji normalitas adalah sebagai berikut: a) Nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti data tidak homogen. b) Nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti data tersebut homogen.

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varians dengan menggunakan

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT  
DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS X DI  
SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

uji Levene pada nilai probabilitas pada kolom signifikansi adalah 0,610. Karena nilai probabilitas signifikansinya lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

**Hasil Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan karena untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan. Data pada penelitian ini tidak berdistribusi secara normal, maka uji hipotesis menggunakan uji hipotesis statistik non parametrik. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji Wilcoxon.

Uji wilcoxon digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku yang diberikan kepada siswa kelompok eksperimen dengan menguji nilai pretest dan posttest kelompok eksperimen. Selain menguji nilai pretest dan posttest kelompok eksperimen, sebagai perbandingannya maka perlu menguji nilai pretest dan posttest kelompok kontrol. Adapun kriterianya yakni: jika  $\text{sig} \leq 0,05$  maka terjadi perubahan setelah perlakuan, dan jika  $\text{sig} \geq 0,05$  maka tidak terjadi perubahan setelah perlakuan

**Hasil Uji Wilcoxon Peilaku Membolos Kelompok Eksperimen**

Hasil uji Wilcoxon variabel prilaku membolos untuk mengetahui perbedaan pretest dan posttest prilaku membolos pada kelompok eksperimen. Hasil uji Wilcoxon

variabel prilaku membolos adalah sebagai berikut :

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pos - Pre	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	30 <sup>b</sup>	4.50	36.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	30		

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa data hasil uji Wilcoxon Signed Ranks terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya treatment. Positive Ranks dengan nilai N 30 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari pretest ke posttest. Mean Ranks atau rata-rata peningkatan sebesar 4.50 dan Sum of Ranks atau jumlah rangking positif nya sebesar 36.00 serta nilai Ties adalah 0 berarti tidak ada kesamaan nilai pretest dan posttest

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Pos - Pre
Z	-2.527 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Berdasarkan Tabel hasil uji wilcoxon diatas, disimpulkan bahwa prilaku membolos pada kelompok eksperimen ditunjukkan pada nilai Z hitung sebesar -2,527 dan nilai sig sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa terdapat perubahan prilaku membolos siswa sebelum perlakuan

dan sesudah perlakuan. Analisis data deskriptif pada kelompok eksperimen dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre	30	55	77	63.37	8.210
Pos	30	70	86	78.13	5.987
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa rata-rata skor posttest yaitu 78,13 lebih besar dari rata-rata skor pretest 63,37. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor dari pretest ke posttest sebesar 14,76%. Pada pretest skor tertinggi 77 dan skor terendah 55, sedangkan pada posttest skor tertinggi 86 dan skor terendah 70. Oleh karena itu, terdapat pengaruh pada pemahaman perilaku membolos setelah diberikan perlakuan.

**Hasil Uji Wilcoxon Peilaku Membolos Kelompok Kontrol**

Hasil uji Wilcoxon variabel perilaku membolos untuk mengetahui perbedaan pretest dan posttest perilaku membolos pada kelompok kontrol. Hasil uji Wilcoxon variabel perilaku membolos adalah sebagai berikut

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks

Positive Ranks	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	5.00	5.00
	Positive Ranks	28 <sup>b</sup>	3.83	23.00
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	30		

- a. Pos < Pre
- b. Pos > Pre
- c. Pos = Pre

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa data hasil uji Wilcoxon Signed Ranks terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya treatment. Positive Ranks dengan nilai N 28 artinya 28 sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari pretest ke posttest. Mean Ranks atau rata-rata peningkatan sebesar 3,83 dan Sum of Ranks atau jumlah rangking positif nya sebesar 23.00 serta nilai Ties adalah 1 berarti ada 1 kesamaan nilai pretest dan posttest

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Pos - Pre
Z	-1.535 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.125
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan Tabel hasil uji wilcoxon diatas, disimpulkan bahwa perilaku membolos pada kelompok kontrol ditunjukkan pada nilai Z hitung sebesar -1,535 dan nilai sig sebesar 1,25 lebih besar dari 0,05, artinya bahwa tidak terdapat perubahan perilaku membolos siswa sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Analisis data deskriptif pada kelompok kontrol dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT  
DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS X DI  
SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre	30	50	71	62.13	8.374
Pos	30	52	72	63.50	7.051
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa rata-rata skor posttest yaitu 63,50 lebih besar dari rata-rata skor pretest 62,13. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor dari pretest ke posttest sebesar 1,37%. Pada pretest skor tertinggi 71 dan skor terendah 50, sedangkan pada posttest skor tertinggi 72 dan skor terendah 52. Oleh karena itu, kelompok kontrol hanya mengalami sedikit peningkatan pemahaman prilaku membolos antara pretest dan posttest.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, terlihat bahwa adanya peningkatan pemahaman prilaku membolos siswa kelas X di SMK Negeri 1 Katibung. Ini dapat dilihat dari hasil posttest siswa setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik bhaviour contract nilai yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik behaviour contract.

Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon dan diperoleh Zhitung = 2,527 selanjutnya dibandingkan dengan Ztabel = 0,05 jadi Zhitung < Ztabel

(2,527 < 0,05 ) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman prilaku membolos siswa dari sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling behaviour contract kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

Dengan demikian terdapat perubahan prilaku membolos siswa, yang semula rendah menjadi tinggi setelah diberikan layanan konseling behaviour contract. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Katibung, setelah mendapatkan informasi dari guru BK dan buku catatan kasus siswa, serta diperkuat dengan hasil penyebaran angket prilaku membolos siswa, diperoleh siswa yang tidak disiplin waktu dan disiplin perbuatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan behaviour contract. Layanan konseling kelompok adalah jenis konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok berciri proses antar pribadi yang dinamis, berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi, menyediakan bantuan konseling secara bersama pada 4-12 orang konseli normal mengelola masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama berbagai bidang masalah sosiopsikologis individu dalam kelompok.

Behavior Contract adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di

munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan ke pada siswa. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika Behavior Contract tidak berhasil. Setelah diberikan treatment anggota kelompok dapat memahami dan mengerti dengan tindakan yang dilakukan untuk terus dapat meningkatkan pemahaman perilaku membolos. Lima indikator perilaku membolos yaitu: (1) siswa malas mengikuti pembelajaran, (2) siswa ikut-ikutan teman membolos, (3) tidak masuk kembali setelah meminta izin, (4) tidak mengumpulkan tugas dan (5) sering tidak mengikuti pembelajaran.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan behaviour contract efektif dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMK Negeri 1 Katibung..

## **KESIMPULAN**

Kondisi awal di SMKN 1 Katibung Tahun Pelajaran 2022/2023 banyak siswa yang melanggar aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, seperti halnya sering datang terlambat kesekolah, tidak masuk pada saat jam pelajaran, tidak masuk tanpa keterangan.

Hasil perhitungan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik Behaviour Contract kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari 63,37 menjadi 78,15. Selain itu, dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon dan diperoleh  $Z_{hitung} = 2,527$  selanjutnya dibandingkan dengan  $Z_{tabel} = 0,05$  jadi  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  ( $2,527 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik behavior contract dalam mengatasi perilaku membolos pada siswa kelas X di SMKN 1 Katibung Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adcock, S. S., & Tucker, C. (2019). *Counseling Children and Adolescents*. California: SAGE Publication.
- Erhamwilda. *Layanan Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2017)
- Diswantika, Noviana. (2011). *Teori dan praktik BK Kelompok*. Stkip-Pgri Bandar Lampung, Vol. 1
- Havilla, A. (2018). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lestari, F. A. (2017). *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT  
DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS X DI  
SMK NEGERI 1 KATIBUNG**

---

---

- dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sa'diah, U. (2017). Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioristik Positive Reinforcement Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V Sdn 1 Way Dadi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syamsu Yusuf. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umairoh, E. (2018). Penggunaan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas XI SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Prihatiwi, D. N. (2018). Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Cognitive Behaviour Therapy Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Pada Mts Guppi 2 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wicaksono, M. (2019). Manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam peningkatan prestasi belajar akademik siswa MAN 2 Kota Kediri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Surya, D. M (2020). Layanan Konseling Kelompok. Bandung: Alfabet. CV.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, Teori dan Teknik Konseling.
- Purwanto, Ngalim. (2019). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.